

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Seperti yang dikatakan Alex Sobur, hingga kini tidak ada perhatian khusus mengenai perbedaan-perbedaan dalam kekuatan berbagai alasan dari beragam individu. Misalnya, dalam kemungkinan bahwa seseorang tertentu memiliki ransangan rasa lapar yang sangat kuat, baik karena kebutuhan badaniah yang khas atau karena pengalaman-pengalaman khusus tertentu yang dipelajarinya di masa lalu yang telah memperkuat kebutuhan tersebut. Baru-baru saja ini saja para psikolog secara khusus tertarik pada perilaku manusia dan motif-motif sosial yang bisa melengkapi tinjauan yang lebih bersifat holistic.²³

Dalam pandangan Alex Sobur, banyak diantara psikolog yang terpengaruh oleh karya Sigmund Freud, seorang psikolog Austria yang mengkhususkan diri dalam ketidakteraturan pikiran manusia. Dia juga sebenarnya juga sangat dipengaruhi oleh teorinya Darwin. Freud menyadari menurut McClelland, ia lebih memuaskan perhatiannya pada rangsangan untuk mengekalkan makhluk manusia, yaitu kehangatan seksual. Freud yakin bahwa daya motif yang umum yang di namakan "libido", merangsang manusia untuk menemukan cara-cara terbaik untuk memuaskan atau membelokkannya ke arah sasaran lainnya.²⁴

Secara etimologis atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti "gerakan" atau situasi yang bergerak. Jadi istilah *motif* erat berkaitan

²³ Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka setia, Hal: 265

²⁴ Ibid Hal: 265

dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.²⁵

Selain motif, dalam psikologi dikenal juga istilah motivasi, sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Alex Sobur mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.²⁶

a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa pada beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisasi manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan perseolanperseolan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkahlaku manusia.

²⁵Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka setia, Hal: 268

²⁶ Sadirman A.M.1994. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. Hal: 73

c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Jadi apabila digabungkan kedua kata antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri siswa, untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar. Sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dengan demikian amatlah penting bagi para guru untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya dapat melakukan aktifitas belajarnya dengan baik, sehingga akan mendapatkan out-put yang baik dan berkualitas tinggi.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Belajar menurut James O. Whittaker dalam Darsono, *"Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience"* belajar dapat didefinisikan sebagai proses menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Wingkel dalam Darsono, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.²⁷

²⁷Max, Darsono. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang, Hal:4

Slameto dalam Djamarah, merumuskan juga tentang pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku seperti kebiasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan daya pikir. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja. Guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar.

a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

b) Senada dengan tafsiran di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas

²⁸ Djamarah, Syaiful Basri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta. Hal: 13

tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbedacara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan padainteraksi antara individu dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. WilliamBurton, mengemukakan bahwa: *A good learning situation consistof a rich and varied series of learning experiences unifiel around a vigorous purpos and carried on interaction with a rich. Varied and propocative environment.*

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dan situasi belajar
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
3. Di dalam mencapai tujuan itu, murid senangtiasa akan menemui kesulitan,
4. rintangan, dan situasi yang tidak menyenangkan.
5. Hasil belajar yang utama adalah ialah pola tingkah laku yang bulat.
6. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.

Kegiatan-kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.²⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, makna perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagi aspek

²⁹ Hamalik, Oemar.(2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, Hal: 28

kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Good dan Brophy dalam bukunya *Education Psychology A Realistic Approach*, mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *learning is the development of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi yang dikemukakan itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new association*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi. Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, pengertian, berfikir, dan latihan. Namun kita harus dapat membedakan antara faktor-faktor tersebut dengan pengertian belajar itu sendiri.³⁰

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu asal kata dari *motian* yang berarti gerak atau sesuatu yang menggerakkan motif dapat diartikan sebagai daya pendorong dari dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan, motivasi

³⁰Ngalm, M. Purwanto, 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung, PT Remaja Rosdaya. Hal: 87

menjadi aktif terutama pada saat membutuhkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan perlu.³¹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Witting dalam bukunya *Psikologi of learning* mendefinisikan belajar sebagai, *any relatively permanent changes in an organism's behavior relatoire that occurs as a result of exprience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organismesebagai hasil pengalaman. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dan keberhasilan seseorang dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan timbul karena faktor instrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebu tuhan belajar, harapan akan cita-cita sedangkan faktor ekstrinsiknya berupa adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.³³

Jadi apabila digabungkan kedua kata antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa, motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri siswa melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar.

³¹ Rusyani, 1998. *Motivasi dalam psikologi*, Bandung: pustaka, Hal: 98

³² Hamzah, B. Uno. (2006). *Teori Motivasi & pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal 23

³³ Hamzah , B. Uno. (2006). *Teori Motivasi & pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal 23

4. Fungsi Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar yang melibatkan mahasiswa pada lembaga formal akan menjadi optimal apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi (motivasi siswa rendah) maka proses belajar mengajar akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Dalam hal ini Sadirman menyebutkan ada tiga fungsi motivasi belajar.

- a. Mengdorong orang untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Masih Menurut Sadirman manfaat motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.³⁴

Menurut Hamalik mengemukakan tiga fungsi motivasi belajar yaitu:³⁵

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
- c. Motivasi berfungsi penggerak

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan dengan jelas bahwa motivasi adalah sebagai daya penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar dengan tekun karena ada penggerak yaitu harapan siswa untuk sukses dalam belajar. Hal tersebut merupakan fungsi motivasi belajar siswa yang baik dalam belajar.

5. Faktor-faktor Motivasi belajar

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu, a) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya pelajar siswa yang meliputi strategi dalam metode yang

³⁴ Sadirman, A.M.(2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo persada. Hal: 8

³⁵ Hamalik, Oemar. (2003), *Proses Belajar Mengajar*, jakarata. Bumi Aksara, Hal: 161

digunakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

36

Menurut Dalyono motivasi belajar seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin

³⁶ Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers, Hal: 146-157

hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor motivasi belajar sangat berpengaruh pada tindakan motivasional siswa, baik faktor internal maupun eksternal sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar.

6. Cara Menumbuhkan Motivasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Sadirman mengatakan, dalam kegiatan belajar mengajar peranannya motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, motivasi bagi mahasiswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar mengajar. Dewasa ini kalangan pendidikan banyak dibicarakan masalah “krisis motivasi belajar” lebih-lebih kalangan mahasiswa. Gejala-gejala yang ditunjukkan adalah kurangnya perhatian mahasiswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan tugas rumah.³⁷ Salah satu jenis motivasi yang dapat ditumbuh kembangkan mahasiswa adalah motivasi belajar. Siswa yang termotivasi akan bekerja keras untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar, Prayitno mengatakan bahwa mahasiswa yang berprestasi tinggi lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dibanding dengan mahasiswa yang berkemampuan rendah. Oleh karena itu mahasiswa yang berprestasi rendah dibutuhkan untuk memupuk dirinya dengan motivasi belajar.

Sedangkan strategi agar mahasiswa termotivasi adalah memperkenalkan materi kepada siswa, memonitor kemajuan belajar mahasiswa, dan menilai setiap tugas mahasiswa, memberikan penghargaan (*reward*), menimbulkan persaingan, dan memberikan hukuman (*punishment*) pada mahasiswa yang bersalah.³⁸

7. Klasifikasi Motivasi Belajar

³⁷ Winkel, W.S tanpa tahun, *Psikologi Pengajaran*,. Jakarta, Gramedia, Hal: 97

³⁸ Mulyasa E, (2006). *Menjadi Guru profesional*, Bandung Remaja Rosdakarya. Hal: 176

Klasifikasi motivasi dimaksudkan sebagai pembagi yang dikemukakan oleh ahli-ahli jiwa. Di bawah ini akan disebutkan pembagian motivasi belajar yang dilakukan oleh B. Burton, bahwa motivasi pada garis besarnya dibagi atas dua bagian, yaitu motivasi *intrinsic* dan motivasi *ekstrik*.³⁹

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri setiap individu. Menurut Bruner dalam buku Milan Rianto menyatakan, motivasi ini di dalamnya terdapat tiga macam dorongan, yaitu, dorongan ingin tahu pada diri siswa (*curiosity drive*), dorongan ingin berhasil (*competence drive*), dorongan ingin bekerjasama atau kelompok (*reciprocity drive*).

Menurut Sadirman motivasi intrinsik adalah : “Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, seseorang siswa melakukan belajar, karena benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain”.⁴⁰(Sadirman, 1994:65)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang belajar memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian.

b. Motivasi Ekstrik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar individu untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bermotif ekstrinsik juga mempunyai tujuan tetapi tujuan itu sama seperti tujuan pada mahasiswa yang bermotif intrinsik karena dorongan tersebut

³⁹ B. Burton. 1962. *Understanding Human Relatioan Apractical Guide to people at Wortk*. New York. Hal: 120

⁴⁰ Sadirman A.M.1994. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. Hal: 65

berasal dari luar sehingga memungkinkan keberhasilan yang akan dicapai mengalami pasang surut sesuai besar kecilnya dorongan yang diterimanya. Selagi dorongan itu kuat dan positif maka kemungkinan untuk berhasil lebih besar tetapi seandainya pengaruh tersebut kurang dan negatif maka seseorang tersebut akan mengalami kegagalan. Senada dengan hal ini Sadirman mengatakan, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dari kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa belajar dan motivasi itu tidak dapat saling dipisahkan, karena tiap-tiap aktivitas belajar didahului oleh motivasi baik yang muncul dari dalam itu sendiri ataupun yang muncul dari luar individu tersebut, bahkan proses dan keberhasilan belajar seseorang itu sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar hal ini karena kuat dan lemahnya motivasi belajar yang terdapat pada diri seseorang akan menentukan intensitas atau giat tidaknya belajar. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar serta menyediakan kebutuhan-kebutuhan belajar agar dapat memotivasi dirinya sendiri untuk lebih giat belajar.

8. Strategi Membiasakan Belajar yang Efisien

Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan oleh Crow and Crow dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

- a. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- b. Usahakan adanya tempat yang memadai.
- c. Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental.
- d. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.

- e. Selingilah belajar dengan itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- f. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti dari tiap paragraf.
- g. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
- h. Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) belamana mungkin.
- i. Usahakan agar dapat membaca cepat tapi cermat.
- j. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusus rapi.
- k. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
- l. Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/cobalah untuk menemukan jawabannya.
- m. Biasakan membuat rangkuman dan kesimpulan.
- n. Analisis kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.⁴¹

9. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar

Peran guru sebagai pengelola kelas (*manager of learning*) merupakan peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran kadangkala guru dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan seperti siswa yang gaduh dan tidak memperhatikan guru. Hal tersebut merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi iklim belajar mengajar. Untuk meredam hal tersebut diperlukan ketrampilan guru mengelola kelas agar siswa termotivasi untuk konsentrasi pada pelajaran.

⁴¹ Ngalim, M. Purwanto, 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung, PT Remaja Rosdaya. Hal: 121

Pendidik dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, antara lain :

a. Memberi angka

Umumnya setiap mahasiswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh Dosen. Mahasiswa yang mendapatkan angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya mahasiswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar lebih baik.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada mahasiswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar,. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh Dosen dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

d. Persaingan

Baik kerja kelompok di mana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap kelompok mempertahankan nama baik, dari sinilah adanya penggerak untuk lebih giat belajar.

e. Film pendidikan

hasil pengelahan akal dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui. Karena secara kodrati, kelebihan keutamaan manusia terletak pada akal pikiran dan perasan, maka kesempurnaan manusia juga terletak pada kemampuan menggunakan akal pikiran dan perasaannya untuk digunakan dalam upaya cipta, rasa dan karsa pengembangan ilmu pengetahuan yang akhirnya melahirkan kebenaran dan peradaban. Dengan demikian derajat manusia terletak pada derajat kemampuan dalam ilmu pengetahuannya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dimiliki berarti semakin tinggi pula derajat kemanusiannya. Hal itu dipertegas dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ
 اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ
 خَيْرٌۭ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁴ (Q . S M u j a d a l a h : 1 1)

Ibnu Mas'ud dalam buku teori-teori pendidikan berdasarkan al-qur'an, merumuskan bahwa orang yang diberi ilmu pengetahuan mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang orang yang tidak berilmu.

Dengan demikian secara tegas, Islam memotivasi umatnya untuk belajar dan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan *study*. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas utama mahasiswa di kampus

⁴⁴ Al-Jumanatul 'Ali,2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta PT Rineka Cipta. Hal : 543

untuk secara aktif mengikuti program perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, pengabdian pada masyarakat, dan, penelitian. Dan itulah yang membedakan mahasiswa sebagai sivitas akademika yang dianggap lebih unggul dari pada manusia pada umumnya.

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja, Rasulullah membrikan tauladan yang baik bagaimana beliau bekerja dalam kesehariannya. Islam juga memerintahkan ummatnya untuk giat mencari ilmu. Karena dengan ilmu ummat islam akan menjadi ummat yang terbaik dimuka bumi.

B. KEPRIBADIAN

1. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *persona*, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu memiliki ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan dilingkungan sosial. Kesan yang mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan social.⁴⁵

Sullivan mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang, yang menjadi ciri kehidupan manusia.⁴⁶

⁴⁵ Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Perss. Hal: 8

⁴⁶ Ibid, Hal: 185

Gordon Allport memandang kepribadian sebagai organisasi dinamis didalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisis yang menentukan cara-caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sistem psikofisis terdiri dari kebiasaan, sikap, nilai, kepercayaan, keadaan emosi, motif, dan sentimen.⁴⁷ Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman.

Kepribadian menurut Eysenck kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, sektor kognitif, sektor konatif, sektor afektif, dan sektor somatik.⁴⁸

Istilah "kepribadian" (personality) sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian dan pengukuran. Kiranya patut diakui bahwa di antara para ahli psikologi belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi kepribadian itu. Boleh dikatakan, jumlah arti dan definisi kepribadian adalah sebanyak ahli yang mencoba menafsirkannya.

Pembahasan kita tentang arti kepribadian akan dimulai dengan membahas pengertian kepribadian menurut orang awam atau pengertian kepribadian yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan maksud mempermudah pemahaman kita tentang arti kepribadian yang sesungguhnya menurut pengertian yang ilmiah (psikologi).⁴⁹

⁴⁷Hurlock. 1981. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Hal: 524-525

⁴⁸ OP. CIT. Hal: 379

⁴⁹ Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : ERESKO. Hal: 9-10

1. kepribadian menurut pengertian sehari-hari

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin: *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwaranya di Zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada waktu itu, setiap pemain sandiwaranya memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Dari sini lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, di mana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa mempunyai pengertian kepribadian semacam ini melalui ungkapan-ungkapan seperti: “ Didi berkepribadian pahlawan,” atau “Dewi memiliki kepribadian kartini sejati.”

Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya kepada orang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang suka bertindak keras dikarenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian”. Yang terakhir ini biasanya dialamatkan kepada orang-orang lemah, plin-plan, pengecut, dan sebagainya.

Dari uraian di atas bisa di peroleh gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pengertian kepribadian seperti ini mudah dimengerti dan, karenanya, juga mudah dipergunakan. Tetapi sayangnya pengertian kepribadian yang

mudah dipergunakan ini lemah dan tidak bisa menerangkan tentang arti kepribadian yang sesungguhnya. Sebab pengertian kepribadian tersebut hanya menunjuk terbatas kepada ciri-ciri yang dapat diamati saja, dan mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung kepada situasi keliling. Tambahan pula, pengertian kepribadian semacam itu lemah disebabkan oleh sifatnya yang evaluative (menilai). Bagaimanapun, kepribadian itu pada dasarnya tidak bisa dinilai "baik" atau "buruk" (netral). Dan para ahli psikologi selalu berusaha menghindari penilaian atas kepribadian.⁵⁰

2. kepribadian menurut psikologi

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoritis kepribadian yang terkemuka. George Kelly, misalnya memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Teoris yang lain, Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai "sesuatu" yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh individu yang bersangkutan." Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah:" kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas." Allport menggunakan istilah 'sistem psikofisik' dengan menunjukkan bahwa "jiwa" dan "raga" manusia adalah suatu system yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah "khas" dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada

⁵⁰ Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : ERESKO. Hal: 10-11

dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama. Sementara itu Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga system, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga system kepribadian tersebut.⁵¹

Menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Kepribadian bersifat umum : kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang-pikiran kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- b. Kepribadian bersifat khas : kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- c. Kepribadian berjangka lama : kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya. Walaupun terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau perubahan tersebut akibat merespon suatu kejadian yang luar biasa.
- d. Kepribadian bersifat kesatuan : kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk. Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah individu tersebut dalam tampilan yang

⁵¹ Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : ERESKO, Hal: 11-12

⁵² Sobur ,Alex. 2003.*Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka setia, Hal: 8

baik, kepribadian sehat dan kuat, atau tampil dalam keadaan yang baik yang berarti kepribadiannya menyimpang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala bentuk sifat dan tingkah laku yang khas yang dapat membedakan seorang individu dengan individu lainnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Konsepsi-konsepsi atau teori-teori kepribadian yang kita jumpai dalam psikologi modern dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari sejumlah faktor atau kejadian yang melatarbelakangi dan mempengaruhi teori kepribadian modern itu terdiri dari dua kelompok, faktor-faktor historis di masa lampau dan faktor-faktor kontemporer. Pentingnya peranan faktor-faktor tersebut dalam pembentukan teori kepribadian modern bisa dianalogikan dengan peranan faktor-faktor bawaan dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Dan dengan mengabaikan kesemua faktor yang mengembangkan kesemua faktor yang mempengaruhi pembentukan teori kepribadian modern itu, maka kita akan kehilangan perspektif yang jelas dalam melihat teori kepribadian.⁵³

Kepribadian akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Adapun faktor-faktor yang membentuk kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga aliran (Hartati, dkk, 2004 :171-177), yaitu sebagai berikut:⁵⁴

a. Aliran empirisme

⁵³ Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : ERESKO, Hal: 12

⁵⁴ Hartati, Netty. Dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. PT. Jakarta: RajaGrafindo Persada, Hal: 171-177

Aliran ini disebut juga aliran environmental, yaitu aliran yang berpendapat bahwa kepribadian seseorang di pengaruhi oleh lingkungannya. Faktor ini berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural, dan psikologis.

b. Aliran nativisme

Aliran ini menitikberatkan pada peranan sifat bawaan. Faktor ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

c. Aliran konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku seseorang. Aliran ini berpendapat bahwa hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.

2. Macam-macam Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan. Namun tidak ada satu manusiapun yang dapat dianggap memiliki sifat yang sama kemudian dikelompokkan berdasarkan

sifat itu. Selain itu manusia bersifat dinamis dan berubah-ubah sesuai hasil belajar dan kondisi lingkungan. Meskipun ia orang kembar sangatlah sulit untuk menganggap satu kelompok kepribadian.

Berdasarkan aspek biologis, Hipocrates membagi kepribadian menjadi 4 kelompok besar dengan fokus pada cairan tubuh yang mendominasi dan memberikan pengaruh kepada individu tersebut. (4 jenis cairan tubuh), pembagiannya meliputi : empedu kuning (*cholericis*), empedu hitam (*melankolis*), cairan lendir (*flegmatis*) dan darah (*sanguinis*).⁵⁵

a. *Sanguin*, *sanguin* adalah orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, dan bisa memberi semangat pada orang lain. Tapi kelemahannya adalah dia cenderung *impulsive*, yaitu orang yang bertindak sesuai emosi atau keinginannya.

b. *Plegmatik*, tipe *plegmatik* adalah orang yang cenderung tenang, dari luar cenderung tidak beremosi, tidak menampakkan perasaan sedih atau senang. Naik turun emosinya itu tidak nampak dengan jelas. Orang ini memang cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik, ia introspektif sekali, memikirkan ke dalam, bisa melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Kelemahan orang *plegmatik* adalah ia cenderung mau ambil mudahnya, tidak mau susah, sehingga suka mengambil jalan pintas yang paling mudah dan gampang.

c. *Melankolik*, Tipe *melankolik* adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, yang paling sempurna dan dia memang adalah seseorang yang mengerti estetika keindahan hidup ini. Perasaannya sangat kuat, sangat sensitif maka kita bias

⁵⁵Boeree, Goerge. 2006. *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta: Prisma Shopie, Hal: 227-228

menyimpulkan bahwa cukup banyak seniman yang memang berdarah melankolik. Kelemahan orang *melankolik*, ia mudah sekali dikuasai oleh perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung.

d. *Kolerik*. Seseorang yang *kolerik* adalah seseorang yang dikatakan berorientasi pada pekerjaan dan tugas, dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Kelebihannya adalah dia bisa melaksanakan tugas dengan setia dan akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Kelemahan orang yang berciri *kolerik* adalah kurangnya kemampuan untuk bisa merasakan perasaan orang lain (empati), belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain juga agak minim, karena perasaannya kurang bermain.

3. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Hans Eysenck lahir di Jerman pada tanggal 4 Maret 1916. Ayahnya adalah seorang aktor dan bercerai dengan ibunya saat dia baru berusia 2 tahun. Eysenck kemudian dirawat oleh neneknya. Dia hidup bersama neneknya sampai usia 18 tahun, ketika nazi mulai berkuasa. Sebagai seorang simpatisan Yahudi, terang saja kehidupannya terancam.

Dia kemudian pindah ke Inggris guna melanjutkan pendidikannya. Dia menerima gelar doktor di bidang psikologi dari University of London tahun 1940. Selama Perang Dunia II, dia bekerja sebagai psikolog di bagian gawat darurat perang. Di sinilah dia melakukan penelitian tentang kevalidan diagnosis-diagnosis psikiatri. Hasil penelitian inilah yang kemudian membuatnya sangat menentang psikologi klinik sepanjang kariernya.

Setelah Perang usai, dia mengajar di University of London dan menjadi ketua bagian psikologi pada The Institute of Psychiatry di Bethlehem Royal Hospital. Karena dia telah menulis 75 buku dan sekitar 700 artikel, tidak salah kalau dia merupakan salah satu penulis psikologi paling terpandang. Eysenck pensiun tahun 1983 dan terus berkarya sampai dia meninggal pada tanggal 4 September 1997.

Eysenck berpendapat dasar umum sifat-sifat kepribadian berasal dari keturunan, dalam bentuk tipe dan trait. Dia juga berpendapat bahwa semua tingkahlaku dipelajari dari lingkungan. Menurutnnya kepribadian adalah keseluruhan pola tingkahlaku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkahlaku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkahlaku; sektor kognitif (intelligence), sektor konatif (character), sektor afektif (temperament), sektor somatik (constitution).

Eysenck melaksanakan penyelidikannya yang pertama, yaitu variabel yang menggambarkan kontras antara ekstroversi dan introversi.⁵⁶

Eysenck dan Cattell mengkonsepkan superfaktor supertraits, yaitu ekstroversion (E) – introversion, stabilitas emosi dan ketidakstabilan emosi (neurotisme (N)), serta psikotisme (P).

Jung mengkonsepkan Tipe kepribadian secara panjang lebar yang disebut “ekstraversi” dan “introversi”. Jung melihat pribadi ekstrovert memiliki cara pandang

⁵⁶ Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 293

objektif atau tidak personal tentang dunia, sedangkan pribadi introvert pada hakikatnya merupakan cara subjektif atau individual melihat segala sesuatu.⁵⁷

Eysenck memberikan perhatian yang besar terhadap kejelasan dan ketetapan pengukuran dalam konsep teorinya. Hingga kini, kebanyakan usahanya ditujukan untuk menentukan apakah ada perbedaan-perbedaan konsep yang signifikan dalam tingkah laku yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan individual dan rangkaian kesatuan ekstrovert dan introvert. Menurut Jung, orang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, diluar dirinya, Orientasi tertuju pada pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan oleh lingkungan baik sosial atau non sosial. Sedangkan orang introvert dipengaruhi oleh dunianya sendiri.⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa orang yang berkepribadian ekstrovert adalah orang yang mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya banyak dipengaruhi dunia luar dirinya (objektif) daripada dunia dalam dirinya (subjektif).

a. Tipe kepribadian introvert

Sebaliknya, seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, memerlukan teritori mereka sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, biasanya tidak mempunyai banyak teman, sulit membuat hubungan baru, menyukai konsentrasi dan kesunyian, tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan, dan tidak suka mengunjungi orang lain, bekerja dengan baik sendirian.

⁵⁷ Feist, Jess dan Feist J. Gregory. 2008. *Theoris Of Personality (edisi keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal: 354

⁵⁸ Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hal: 292

Berdasarkan teori Jung diri individu yang Ekstrovet pada umumnya memiliki cirri-ciri suka berpandangan atau berorientasi keluar, bebas dan terbuka secara social, berminat terhadap keanekaan, sigap dan tidak sabar dalam menghadapi keperjaan lamban, dan suka bekerja kelompok. Diri individu yang Introvvet yang menyatakan beberapa ciri orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti. Mereka sering kali banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat di atas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakat mereka di lingkungan yang menyenangkan. Orang introvert berada dalam puncaknya dalam keadaan sendiri atau dalam kelompok kecil tidak asing.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa orang yang berkepribadian introvert adalah orang yang tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yang cenderung dipengaruhi dunianya sendiri (subjektif) daripada dunia luar (objektif).

b. Tipe kepribadian ambivert

Menurut Crow & Crow, 1983 Ambivert pula merujuk kepada personaliti yang menunjukkan bukti berlakunya perubahan dalam keadaan yang benar, senantiasa berubah dan kemungkinan seseorang individu itu akan bersikap introvert dan ekstrovert

⁵⁹ Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Hal: 11-12

pada waktu lain. Ini termasuk individu yang mempunyai dua ciri, yaitu ekstrovert dan introvert.⁶⁰

Dapat disimpulkan, bahwa individu yang berkepribadian ambivert adalah orang yang memiliki ciri tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

5. ASESMEN KEPRIBADIAN

Diantara instrumen-instrumen yang pernah dikembangkannya, ada empat inventori yang pengaruhnya luas, dalam arti dipakai oleh banyak pakar untuk melakukan penelitian atau untuk memahami klien, maupun dalam arti menjadi ide untuk mengembangkan tes yang senada.

1. Maudley Personality Inventory (MPI), mengukur E dan N dan korelasi antara keduanya.
2. Eysenck Personality Inventory (EPI), mengukur E dan N secara independen.
3. Eysenck Personality Questionnaire (EPQ), mengukur E, N, P, (merupakan revisi dari EPI, tetapi EPI yang hanya mengukur E dan N masih tetap dipublikasikan).
4. Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R) revisi dari EPQ.⁶¹

5. Mengukur Kepribadian

Eysenck mengembangkan empat inventori kepribadian yang mengukur superfaktor yang digagasnya. Inventori pertama adalah Maudsley Personality Inventory atau MPI (Eysenck 1995) yang hanya menguji E dan N, serta menghasilkan beberapa korelasi dari kedua faktor tersebut. Untuk alasan ini, Eysenck kemudian mengembangkan tes lainnya

⁶⁰ Suandi, Noornazifah Binti Md. 2008. Dalam Rahmania, Yuni. 2010. *tipe kepribadian dengan emosi negatif pada mahasiswa PPP Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang mengalami (PMS)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Hal: 28

⁶¹ Boeree, George C . 2010. *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta : PrismaShopie, 207-213

yaitu Eysenk Personality Inventory atau EPI. Alat tes EPI adalah skala kebohongan (Lie-L) untuk mendeteksi kepura-puran (faking), tetapi yang terpenting, tes tersebut mengukur Ekstraversi dan neurotisme secara independen, dengan korelasi yang hampir nol atau E dan N (H.J. Eysenck & B.G.Eysenck, 1964, 1968). Eysenck Personality Inventory kemudian diperluas untuk anak-anak berusia 7-16 tahun oleh Sybil B. G. Eysenck (1965)-yang mengembangkan junior EPI.

Alat tes EPI masih merupakan dua faktor, sehingga Hans Eysenck dan Sybil Eysenck (1975) menerbitkan tes kepribadian yang ketiga, yang dinamakan Eysenck personality Questionnaire (EPQ)-yang memasukkan skala psikotik (p). alat tes EPQ yang mempunyai versi dewasa maupu anak-anak, adalah revisi dari EPI yang samapai sekarang juga masih diterbitkan. Kritik terhadap adanya skala P adalah EPQ, kemudian berujung pada revisi lainnya. Yaitu Eysenck Personality Questionnaire-Revised (H.J.Eysenk & S.B. G Eysenck, 1993).⁶²

6. Tipe Kepribadian dalam Perspektif Islam

Pembahasan kepribadian dalam khasanah peradaban Islam pun beragam rupa, semua merupakan formulasi pemahaman yang abash dan valid yang dilakukan oleh para Ulama karena semua bersumber dari dua sumber raja dalil, yaitu *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah as-Shohihah*. Memang terdapat perbedaan penafsiran kedua raja dalil tersebut, dan perbedaan tersebut semakin memperkaya khasanah pengetahuan manusia. Pertanggungjawaban ilmiah yang disajikan para ulama adalah khasanah tersendiri dari kalangan muslimin terdahulu yang diwariskan kepada generasi saat ini.⁶³

⁶² Feist Gregory, Jess Feist . 2010 .*Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika, Hal: 128

⁶³ Purwanto, Yadi .2007. *Psikologi Kepribadian integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, Hal: 14

Manusia melaksanakan perbuatannya untuk memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya. Kumpulan kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bergantung pada pemahaman-pemahaman (*mafahim*) manusia tentang segala sesuatu (*asyya'*), aktivitas dan kehidupan. Tingkah lakulah yang menunjukkan kepribadian manusia, sedangkan tampan, postur tubuh, warna, kulit atau jenis kelamin itu tidak menemukan kepribadian

Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecendrungan-kecendrungan manusia terhadap realita.

Dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir (*'aqliyah*) dan pola jiwa (*an-nafsiyah*) nya.

Pilihan manusia terhadap dua masalah besar kehidupannya, yaitu haq dan bathil akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu, sesuai dengan karakteristik atau tuntutan yang haq dan bathil.

1. Pola Pikir (*al-'aqliyah*)

Manusia mengindra realita (*al-waqi'*). Lalu ia mengikat realita dengan informasi-informasi terdahulu tentang realita tersebut yang ada pada dirinya. Kemudian ia menghukumi realita itu sesuai kaidah berfikir yang telah diambilnya sebagai standar dalam berfikirnya.⁶⁴

2. Pola Jiwa (*an-Nafsiyah*)

Sesungguhnya naluri-naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmani manusia selalu menuntut pemenuhan dan mendorong manusia melaksanakan aktivitas-aktivitas untuk pemenuhan tersebut. Maka pergerakan manusia akan secara alami untuk melakukan

⁶⁴ Purwanto, Yadi .2007. *Psikologi Kepribadian integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, Hal: 253-254

pemenuhan dinamakan dorongan-dorongan (*dawafi*). Apabila dorongan-dorongan ini dibiarkan tanpa standar maka manusia memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan jasmani atas dasar mengikuti hawa nafsunya. Adalah suatu keharusan bahwa dorongan-dorongan itu harus diikat dengan pemahaman-pemahaman manusia tentang aktivitas dan segala sesuatu, disebabkan manusia hidup dalam masyarakat yang menjadikan pemikiran tertentu sebagai hukum. Pemikiran tersebut mempengaruhi manusia, sehingga pemikiran-pemikiran itu menjadi pemahaman-pemahaman (*mafahim*) bagi manusia yang digunakan untuk menghukumi dorongan-dorongannya.⁶⁵

Tipologi kepribadian islam adalah satu pola karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama, yang berperan sebagai penentu ciri khas seorang muslim dan yang membedakan dengan yang lain. Perbedaan karakteristik itu baik antara sesama muslim atau antara seorang muslim dengan non-muslim.⁶⁶

Dalam Al-qur'an tipologi kepribadian manusia dalam islam dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: mukmin (orang yang beriman), kafir (menolak kebenaran), dan munafik (meragukan kebenaran).⁶⁷

a) Tipe Mukmin

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik diantaranya yaitu yang berkenaan dengan moral, misalnya sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.

⁶⁵ Purwanto, Yadi .2007. *Psikologi Kepribadian integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, Hal: 259

⁶⁶ Mujib, Abdul.2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada. Hal: 172

⁶⁷ Syamsu Yusuf, Dkk. 2007. *Teori Kepribadian*.Bandung : ROSDA, Hal: 215

Di dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang berkepribadian mukmin adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat dan menafkakan sebagian rizkinya. Firman Allah dalam Surat Al-baqarah ayat 3-4 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
 أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.⁶⁸

Kepribadian introvert adalah termasuk kepribadian seorang mukmin. Seorang mukmin yang berkepribadian ekstrovert, mereka lebih banyak berhubungan dengan lingkungan sosial, sedangkan yang berkepribadian introvert mereka lebih banyak berhubungan dengan dunia mereka sendiri.

b) Tipe Kafir

Tipe kepribadian kafir adalah kebalikan dari tipe kepribadian mukmin, yaitu tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur.

c) Tipe Munafik

Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik, seperti menyuruh kemungkarannya dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba dikalangan kaum muslimin.

⁶⁸ Al-Jumanatul 'Ali, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta PT Rineka Cipta. hal: 106

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taghabun ayat 2, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu maka diantara kamu ada yang kafir dan diantaranya ada yang beriman. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".⁶⁹

Allah berfirman dalam surat An-nisa' ayat 29 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.".⁷⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang beriman yang berkepribadian ekstrovet dan introvet. Melakukan jual beli adalah termasuk kepribadian ekstrovet, karena mereka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan membunuh diri sendiri dapat diartikan dengan menyendiri, jadi mereka termasuk orang yang berkepribadian introvet.

Dalam surat Al-Maidah ayat 2 diterangkan bahwa sebagai makhluk sosial kita harus saling tolong menolong sesama manusia,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah

⁶⁹ Al-Jumanatul 'Ali,2005. Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta PT Rineka Cipta. hal: 556

⁷⁰ Al-Jumanatul 'Ali,2005. Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta PT Rineka Cipta. hal: 83

menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁷¹

Kepribadian ekstrovet dan introvet adalah termasuk kepribadian seseorang mukmin. Seorang mukmin yang berkepribadian ekstrovet, mereka lebih banyak berhubungan dengan lingkungan sosial, sedangkan yang berkepribadian introvet mereka lebih banyak berhubungan dengan dunia mereka sendiri.

2. Hubungan Tingkat Motivasi Belajar Dengan dari Tipe kepribadian

Faktor internal mahasiswa yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah kepribadian yang dimilikinya. Menurut Maehr dan Braskamp (1986), McClelland dan rekan-rekannya berangkat dari sistem studi motivasi dengan merancang menilai prosedur pemerintah yang akan membantu mengidentifikasi karakteristik yang terkait dengan kepribadian yang motivasi tinggi. Salah satu aliran McClelland pencarian berusaha untuk mengidentifikasi motif yang berkaitan dengan perilaku prestasi. Orang-orang yang memiliki motivasi bisa ditandai oleh keinginan mereka untuk menjadi sukses. Orang-orang ini menunjukkan perilaku tertentu yang mengidentifikasi mereka sebagai "Berprestasi" (McClelland 1961, 1985). Sumber sifat ini adalah subyek dari kedua, wilayah yang lebih luas dari penelitian McClelland, salah satu yang penting khusus untuk pendidik. McClelland menyelidiki kemungkinan bahwa perbedaan dalam praktek membesarkan anak dalam berbagai masyarakat dan budaya menyumbang perbedaan pengembangan motivasi pada

⁷¹ Al-Jumanatul ‘Ali,2005. *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Jakarta PT Rineka Cipta. hal: 106

individu. Dia menemukan bahwa "praktek membesarkan anak yang menekankan pelatihan kemandirian dan penguasaan produk.

McClelland juga mempelajari kekuatan *kekuasaan motivasi* dan *afiliasi motivasi* individu dalam kelompok atau organisasi. Daya Motivasi mungkin ditampilkan dalam pengaturan pendidikan dengan siswa yang ex- tremely kompetitif, yang memperoleh rasa kekuasaan dengan diakui sebagai mahasiswa cerdas atau sebagai kemungkinan siswa yang paling berhasil. Afiliasi motivasi dipamerkan dalam menanggapi keinginan untuk persetujuan dalam konteks sosial, misalnya, dalam situasi di mana siswa menerima pujian untuk baik-baik dari keluarga atau teman.⁷² Jadi Motivasi Belajar tidak hanya dipengaruhi dengan faktor ekstrinsiknya saja melainkan dipengaruhi oleh faktor instrinsiknya juga, sehingga motivasi belajar dengan Tipe kepribadian sangat berhubungan.

3. Hipotesis

Menurut Suryabrata, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, sampel terbukti melalui data yang terkumpul.⁷³ Adapun hpotesis dalam penelitian ini adalah

HO : Tingkat motivasi belajar Mahasisya yang ekstrovet lebih tinggi dari mahasiswa yang introvert fakultas Psikologi angkatan 2010 UIN Malik Ibrahim Malang.

Ha: Ada Perbedaan tingkat motivasi belajar yang tidak signifikan terhadap tipe kepribadian pada mahasiswa Psikologi angkatan 2010 UIN Maliki Ibrahim Malang.

⁷² Ron Renschler. 1992. *Student Motivation, School Culture, and Academic Achievement What School Leaders Can Do*. eric clearinghouse on educational management : University of Oregon, Hal: 13

⁷³ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta :Rineka Cipta, Hal: 71

